

## Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Muhammad Saufi<sup>1</sup>, Fathul Jannah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

<sup>2</sup> Dosen UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

e-mail: <sup>1</sup>[muhammadsaufi@gmail.com](mailto:muhammadsaufi@gmail.com) [jannahfathul168@gmail.com](mailto:jannahfathul168@gmail.com)

### Abstrak

Kurikulum pendidikan agama Islam adalah suatu rangkaian yang terstruktur dan sistematis yang tidak dapat dipisahkan dalam penerapannya dan dalam prakteknya merupakan suatu kegiatan atau proses pembelajaran agama Islam di suatu lembaga/lembaga pendidikan Islam. Kajian ini menganalisis konsep kurikulum dan kurikulum pendidikan Islam yang meliputi pengertian, komponen kurikulum, dan karakteristiknya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode (library research) dengan mengumpulkan teori sebanyak-banyaknya serta informasi dari bahan-bahan pustaka yang menyangkut tentang topik penelitian. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah referensi dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, prosiding, dan lain-lain yang terkait dengan jurnal. Hasil dari penelitian ini ditemukan masalah pengembangan kurikulum di Madrasah yaitu Kualitas Peran peran guru, Kepala Sekolah dan Pengurus Yayasan Kepala sekolah, Pengawas Pendidikan Agama Islam, masyarakat dan panitia serta masalah biaya. Konsep pengembangan kurikulum terdiri dari tujuan pengembangan kurikulum, komponen pengembangan kurikulum, prinsip kurikulum dan prinsip kurikulum. Pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: pendekatan mata pelajaran akademik, pendekatan humanistik, pendekatan teknologi dan pendekatan rekonstruksi. Faktor yang perlu diperhatikan dalam penyusunan pengembangan kurikulum adalah tujuan pendidikan nasional, tahapan perkembangan siswa, kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta jenis dan jenjang pendidikan kaidah pendidikan.

**Kata kunci:** *Konsep, Pengembangan, Kurikulum Pendidikan Agama Islam*

### Abstract

The Islamic religious education curriculum is a structured and systematic series that cannot be separated in its application and in practice it is an activity or process of learning Islamic religion in an Islamic educational institution/institution. This study analyzes the concept of curriculum and curriculum for Islamic education which includes

definitions, curriculum components, and characteristics. The method used in this study is library research by collecting as much theory as possible and information from library materials related to the research topic. This method is carried out by collecting a number of references from various sources such as books, journal articles, proceedings, and others related to journals. The results of this study found curriculum development problems in Madrasahs, namely the Quality of the Roles of Teachers, Principals and Principals of the Foundation. , Islamic Religious Education Supervisor, community and committee as well as cost issues. The concept of curriculum development consists of curriculum development objectives, curriculum development components, curriculum principles and curriculum principles. approaches that can be used in curriculum development, namely: the academic subject approach, the humanistic approach, the technological approach and the reconstruction approach. Factors that need to be considered in the preparation of curriculum development are the goals of national education, stages of student development, conformity to the environment, national development needs, development of science and technology as well as types and levels of education, educational principles.

**Keywords :** *Concept, Development, Islamic Religious Education Curriculum*

## **PENDAHULUAN**

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dan kepribadiannya melalui proses pembelajaran yang dijalannya atau dengan cara lain yang dikenal di masyarakat(Nurmadiyah, 2016) Salah satu komponen penting dalam pendidikan yang sering diabaikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan yang ada dimanapun, tanpa kurikulum sangat sulit atau bahkan tidak mungkin bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakannya, mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam mensukseskan pendidikan. program belajar mengajar, kurikulum perlu dipahami dengan baik. oleh semua unsur yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan, khususnya pendidik atau guru(Sudjana, 2016)

Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting keberadaannya dalam suatu sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus menjadi pedoman dalam proses pembelajaran untuk semua jenis dan jenjang pendidikan yang ada, oleh karena itu, dalam rangka Agar semuanya berjalan dan berhasil, maka perlu dilakukan pengembangan agar kurikulum yang digunakan selalu dapat memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas yang mampu melahirkan generasi emas untuk masa depan. Mutu telah melakukan berbagai upaya yang bertujuan untuk meningkatkan berbagai unsur yang terkandung dalam pendidikan di Indonesia, khususnya pengembangan kurikulum. Kurikulum harus dikembangkan karena kurikulum berperan sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, memegang peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa (Hamalik, 2006: 95).

Tujuan kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pendidikan dan komponen kurikulum lainnya (Hamdi, M., 2017). Kurikulum memiliki kedudukan yang strategis karena pada umumnya kurikulum merupakan gambaran dari visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu bangsa. Hal ini juga memosisikan kurikulum sebagai pusat muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada siswa (Bahri, 2017).

Kurikulum pendidikan Islam merupakan rancangan atau program studi yang berkaitan dengan materi atau pelajaran Islam, tujuan proses pembelajaran, metode dan pendekatan, dan bentuk evaluasi. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati iman dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh (Hermawan et al., 2020)

Merujuk pada berbagai uraian di atas pembahasan dalam Jurnal. Penulis akan memaparkan konsep pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang diangkat dari beberapa teori dari para ahli sehingga nantinya pembaca akan mengetahui bagaimana konsep pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan pihak terkait lainnya.

Dalam Jurnal ini Penulis akan mencoba menghubungkan penulisan penelitian ini dengan beberapa karya ilmiah atau jurnal sebelumnya, sehingga akan berhubungan dengan jurnal di atas. Jurnal yang penulis maksud adalah sebagai berikut: Jurnal Irfani, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo Penulis Firman Sidik. Dengan judul "*Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*". Penelitian dalam jurnal ini Firman Sidik menjelaskan bahwa kurikulum merupakan komponen yang sangat penting keberadaannya dalam suatu sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus menjadi pedoman dalam proses pembelajaran. Untuk semua jenis dan jenjang pendidikan yang ada. Pengembangan kurikulum, yaitu aspek agama, filsafat, psikologis dan sosial (Shidiq, 2017) Kepala sekolah dan guru berperan dalam pengembangan kurikulum. Jadi, dari tinjauan pustaka, dapat ditemukan titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti kaji. Titik kesamaan dengan peneliti adalah keduanya membahas identifikasi kurikulum dan objek atau pihak yang berperan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam adalah kepala sekolah, guru.

Jurnal penulis menyebutkan bahwa selain kepala sekolah dan guru, ada juga pihak yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, yaitu pengawas pendidikan agama Islam, masyarakat dan komite. Perbedaannya terletak pada aspek-aspek yang terlibat dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Jurnal yang ditulis oleh Firman Sidik ini hanya menjelaskan bahwa aspek-aspek dalam pengembangan kurikulum adalah aspek religi, filosofis, psikologis dan sosial. Sedangkan peneliti menjelaskan konsep pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam adalah tujuan pengembangan kurikulum, komponen pengembangan kurikulum terdiri dari Tujuan, isi atau bahan, metode dan evaluasi, dan prinsip kurikulum.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode studi pustaka (*library research*). Pada metode ini, peneliti mengumpulkan teori sebanyak-banyaknya serta informasi dari bahan-bahan pustaka yang menyangkut tentang topik penelitian. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah referensi dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, prosiding, dan lain-lain yang terkait dengan jurnal ini. Referensi tersebut dikumpulkan kemudian dikaji secara seksama serta ditambah dengan tambahan pandangan dari penulis untuk memperoleh penjelasan yang lebih rinci terkait dengan pembahasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **Faktor Penunjang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Sistem pendidikan agama hendaknya memadukan pendekatan normatif-deduktif yang bersumber pada sistem nilai yang mutlak, yaitu al-Qur`an, as-Sunnah dan hukum Allah SWT yang terdapat di alam semesta dengan pendekatan deskriptif induktif yang dapat melestarikan aspirasi umat dan peningkatan budaya bangsa sesuai dengan cita-cita kemerdekaan dengan perumusan program pendidikan yang didasarkan kepada konsep variabilitas. Ketiga tipologi lembaga pendidikan (sistem tata nilai dan norma, sistem ide dan pola pikir, sistem pola perilaku serta sistem produk budayanya) tersebut akhirnya merupakan kepentingan-kepentingan yang kurang terpadu dalam suatu sistem pendidikan Islam, sedangkan hasilnya dirasakan tidak memenuhi tujuannya. Untuk itu, secara struktural sangat diperlukan adanya organisasi, jalur dan jenjang pendidikan Islam yang mewajahi sekurang-kurangnya tiga macam tipologi tersebut sehingga memungkinkan dilakukannya suatu program pendidikan agama Islam yang selalu bersangkutan, tersusun, ekologis dan lentur (fleksibel)(Sya'bani, 2018)

#### **Kendala dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Secara tertulis pengembangan kurikulum PAI belum efektif karena ada beberapa hal yang terjadi karena pihak-pihak yang terkait dengan kurikulum belum siap untuk melaksanakan tugas tersebut sehingga hal ini menyebabkan ketidak efektifan dalam menjalankan konsep kurikulum PAI. pengembangan di sekolah. Penyebab tidak efektifnya pengembangan kurikulum di sekolah akan diuraikan sebagai berikut :

- a. Kualitas guru Peran terbesar dalam pengembangan kurikulum di sekolah praktis terletak pada kemampuan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum di sekolah adalah kualitas sumber daya guru yang rata-rata tidak memahami kurikulum dan kurangnya kesadaran guru PAI untuk mencoba beradaptasi dengan tuntutan perubahan sistem pendidikan yang diberlakukan saat itu. Selain itu, pemahaman guru tentang perubahan kurikulum dari kurikulum sebelumnya belum sama serta tidak merata.
- b. Pengurus Yayasan dan Kepala sekolah adalah seorang guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah, namun posisi ini menimbulkan jarak yang cukup jauh dengan guru. Terkadang secara tidak sadar menciptakan kendala

- yang berpengaruh terhadap kinerja tenaga pendidik, seperti memperlakukan guru sebagai bawahan dengan membatasi ruang partisipasi guru untuk terlibat dalam berbagai keputusan kebijakan yang dikeluarkan oleh sekolah. Begitu pula dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum, guru diperlakukan seolah-olah sebagai pegawai dan kepala sekolah sebagai atasan.
- c. Pengawas Pendidikan Agama Islam Keberadaan pengawas pendidikan agama Islam dinilai kurang kreatif dan aktif dalam melaksanakan tugas pengawasan, penilaian, dan pembinaan dalam pengembangan kurikulum PAI. Peran pengawas PAI dalam menjalankan tugasnya tidak lagi sebagai reviewer dan hanya formalitas. Tidak adanya peran pengawas yang efektif, baik sebagai pengawas, pembina, pembimbing, pembimbing maupun mitra guru, menyebabkan tidak adanya koreksi atau peningkatan kualitas kerja yang seharusnya dicapai guru PAI.
  - d. Masyarakat dan panitia Terkait dengan pengembangan kurikulum PAI, partisipasi masyarakat belum terlihat. Pasalnya, selama ini mereka belum terbiasa terlibat dalam urusan pendidikan teknis dan percaya sepenuhnya kepada pihak sekolah. Koordinasi masyarakat dan komite sekolah hanya terjadi pada program-program yang melibatkan pendanaan. Soal pendidikan di sekolah, komite sekolah tidak terlalu peduli. Bagi mereka, tampaknya yang penting anaknya terlayani dengan baik agar menjadi anak yang cerdas. Mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, peran serta masyarakat tidak memberikan dukungan keberadaan sekolah bagi masyarakat, sehingga guru PAI kesulitan membangun motivasi siswa (Khuzaimah, 2017)
  - e. Hambatan lain yang dihadapi oleh pengembangan kurikulum adalah masalah biaya. Untuk pengembangan kurikulum, apalagi yang berbentuk kegiatan eksperimen baik metode, isi atau sistem secara keseluruhan membutuhkan biaya yang sering tidak sedikit (Sya'bani, 2018)

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Pengertian Kurikulum adalah segala rencana yang terbuat dalam proses pembelajaran. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai segala upaya lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Kurikulum merupakan jbaran materi-materi yang disajikan dalam pembelajaran, juga merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu sistem pendidikan. (Siswanto, 2016). Rencana ini disusun dengan maksud untuk memberikan bimbingan kepada pelaksana pendidikan, dalam proses pembinaan perkembangan peserta didik, mencapai tujuan yang dicita-citakan peserta didik itu sendiri, keluarganya dan masyarakat. Kurikulum dalam pengertian sekarang adalah segala kegiatan yang memberikan pengalaman kepada siswa (siswi) di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah (Sya'aib, 2018). Secara etimologis kurikulum berasal dari kata Yunani 'curere' yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari awal sampai

akhir (Mahmudah, 2019) Sedangkan dalam bahasa Arab kurikulum dikenal dengan al manhaj yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia dalam kehidupannya (Mahmudah, 2019)

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kontemporer, kata “kurikulum” berarti perangkat mata pelajaran yang diberikan pada Lembaga Pendidikan atau perangkat mata kuliah bidang khusus (Irsyad, 2016). Dari segi terminologi, menurut para ahli, arti kurikulum meliputi:

- a) Menurut Crow, kurikulum ialah suatu rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. (Bahri, 2017)
- b) Menurut Arifin, kurikulum ialah semua materi pelajaran yang harus diberikan dalam proses pendidikan dalam suatu sistem kelembagaan Pendidikan (Nurmadiyah, 2016)

Dalam UU Sisdiknas 1989 Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan yang berkaitan dengan isi dan materi pelajaran serta tehnik yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Wafi, 2017).

Kurikulum pendidikan Islam juga merupakan rencana atau program studi yang berkaitan dengan materi atau pelajaran Islam, tujuan proses pembelajaran, metode dan pendekatan, dan bentuk evaluasi. Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati iman dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif (Mujtahid, 2011). Sesuai dengan sistem kurikulum nasional, maka isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan harus memuat antara lain pendidikan agama, termasuk agama Islam. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan. Dalam konsep Islam, iman adalah potensi spiritual yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan pencapaian spiritual (iman) yang disebut taqwa. Perbuatan saleh menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk ketaqwaan terhadap alam sekitarnya. Kualitas amal saleh ini akan menentukan tingkat ketakwaan (pencapaian spiritual/iman) seseorang di hadapan Allah SWT.

Berdasarkan keterangan diatas, maka kurikulum pendidikan Islam merupakan komponen pendidikan agama yang berupa alat untuk mencapai tujuan. Artinya untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan agama Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam dan sesuai dengan tingkat usia, tingkat perkembangan mental anak dan kemampuan dari siswa. Artinya, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, diperlukan kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan sesuai dengan jenjang usia, jenjang pendidikan, dan jenjang pendidikan. perkembangan psikologis anak dan kemampuan siswa. Kurikulum

pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan rasa percaya dalam benak dan hati generasi muda, memulihkan akhlak dan membangkitkan jiwa spiritual. Hal ini juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara terus menerus, kombinasi antara pengetahuan dan pekerjaan, keyakinan dan moral, serta penerapan praktik teoritis dalam kehidupan.

### **Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum pendidikan agama Islam adalah suatu rangkaian yang terstruktur dan sistematis yang tidak dapat dipisahkan dalam penerapannya dan dalam prakteknya merupakan suatu kegiatan atau proses pembelajaran agama Islam di suatu lembaga-lembaga pendidikan Islam. siswa untuk mencapai tujuan dalam belajar dan dapat memperoleh ijazah kelulusan setelah memenuhi kriteria tertentu(Ramadhan et al., 2021). Pengembangan kurikulum merupakan upaya yang dilakukan untuk mengarahkan kurikulum yang sudah ada menuju kepada sesuatu yang diharapkan mampu untuk melahirkan sebuah inovasi yang didasarkan kepada kebutuhan peserta didik yang kemudian diharapkan akan berdampak pada sesuatu yang positif, dan mampu menjawab segala problem dalam dunia pendidikan. Sehingga hal-hal yang harus diperhatikan dalam rangka pengembangan kurikulum adalah nilai fungsionalnya, artinya pengembangan kurikulum harus relevan dengan kehidupan manusia dan disesuaikan dengan kehidupan nyata peserta didik, kemudian harus bisa memberikan manfaat untuk peserta didik dalam menghadapi masa depan, sehingga kurikulum bersifat antisipasi dan memiliki nilai prediksi kedepan, selanjutnya pengembangan kurikulum sedapat mungkin berorientasikan pada dunia kerja menurut jenis pendidikannya, sehingga pengetahuan teoritik yang didapatkan dapat diaplikasikan dengan baik dalam dunia kerja, dan yang terakhir tentunya harus ada relevansinya dengan ilmu pengetahuan.

Menurut Nana Syaodik Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum dalam rangka menghasilkan kurikulum yang luas dan spesifik(Rahmawati, 2019). Proses ini berkaitan dengan pemilihan dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, termasuk pengaturan jadwal untuk organisasi kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat ukur untuk pengembangan kurikulum yang mengacu pada sumber daya unit, rencana unit, dan garis pelajaran. ganda lainnya, untuk memperlancar proses belajar mengajar lainnya (Rahmawati, 2019). Pengembangan kurikulum merupakan komponen yang sangat esensial dalam semua kegiatan pendidikan.Para ahli kurikulum memandang bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu siklus yang melilit, hubungan antar komponen kurikulum, yaitu antara komponen tujuan, materi, kegiatan dan evaluasi. Empat komponen yang membentuk suatu siklus tidak berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi(Sya'bani, 2018)

Konsep pengembangan kurikulum terdiri dari:

- a. Tujuan pengembangan kurikulum dapat dilihat pada indikator sebagai berikut:
  - 1) Arah pengembangan pendidikan
  - 2) Acuan pengembangan proses pembelajaran

- b. Komponen pengembangan kurikulum terdiri dari; Tujuan, isi atau bahan, metode dan evaluasi.
- c. Prinsip-prinsip kurikulum dapat dilihat pada indikator-indikator berikut:
- 1) Berorientasi pada tujuan, seperti materi pelajaran yang disiapkan oleh guru harus berorientasi pada tujuan.
  - 2) Relevansi seperti kesesuaian antara tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran.
  - 3) Efisiensi dan efektivitas. Efisien dana,waktu,tenaga dan sumber daya yang tersedia. Efektif pada ruang, peralatan dan sumber belajar yang terbatas.
  - 4) Fleksibilitas (fleksibilitas),mudah untuk menyesuaikan,mengubah,melengkapi atau mengurangi,seperti fleksibilitas guru untuk mengembangkan kurikulum.
  - 5) Keterkaitan antara aspek, materi dan sekuensial materi pembelajaran,seperti penyusunan SK, KD,Indikator,Materi dan evaluasi.
  - 6) Keterpaduan dalam pengembangan kurikulum melibatkan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, perwakilan kurikulum, seluruh guru,pengawas dan Masyarakat.
  - 7) Pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan yang bermutu dan mutu pendidikan. Kualitas pendidikan ditentukan oleh derajat kualitas guru, kegiatan belajar mengajar, kualitas peralatan/media.Kemudian hasil pendidikan yang bermutu berdasarkan tujuan pendidikan nasional(Rahmawati, 2019)
- d. Asas-asas kurikulum dapat dilihat sebagai berikut:
- 1) Bersifat filosofis, misalnya kurikulum pembelajaran harus berlandaskan pada nilai-nilai falsafah bangsa (Pancasila).landasan yang menjadi tumpuan dalam berfikir dan menyusun suatu rangkaian berdasarkan penyelidikan mengenai hakikat yang ada sebabnya, asal usulnya serta hukumnya sehingga ditemukannya suatu keputusan yang bijak.(Khalim, 2019)
  - 2) Sosiologis, misalnya materi pembelajaran harus didasarkan pada kondisi budaya bangsa Indonesia. sosiologis ialah yang memberikan dasar menentukan hal-hal yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu teknologi.(Qolbi & Hamami, 2021)
  - 3) Psikologi anak dan psikologi belajar, misalnya mengembangkan bakat dan dan siswa. Sebagai bagian pengembangan kurikulum, pengembang semestinya melihat kondisi peserta didik saat menyusun dan merealisasikan kurikulum sehingga tujuan pendidikan akan berhasil secara optimal.(Kholik, n.d.)  
Pelaksanaan pengembangan kurikulum dapat dilihat pada indikator sebagai berikut:
    - a. Mengembangkan program tahunan.
    - b. Mengembangkan program semester.
    - c. Penyusunan Silabus
    - d. Menyiapkan RPP
    - e. Penyusunan KKM
- Dalam konteks teori kurikulum, para ahli kurikulum menyatakan bahwa ada empat aspek pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan

Agama Islam ,yaitu:(a) pendekatan subyektif akademik,(b) pendekatan humanistik,(c) pendekatan teknologi. pendekatan, dan (d) pendekatan rekonstruksi sosial.

#### **Pendekatan subyektif akademik**

Pendekatan mata pelajaran akademik, dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmunya masing-masing. Setiap ilmu memiliki sistematisasi tertentu dan berbeda dengan sistematisasi ilmu-ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum mata pelajaran akademik dilakukan dengan menentukan terlebih dahulu mata pelajaran/mata pelajaran apa yang harus dipelajari siswa, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu. Misalnya, pendidikan agama di sekolah mencakup aspek Al-Qur'an-Hadits, iman, akhlak, ibadah, kurma dan sejarah budaya Islam. Di madrasah, aspek-aspek tersebut dijadikan sub mata pelajaran PAI yang meliputi mata pelajaran ; Fiqih,Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an Hadits dan B.Arab.

#### **Pendekatan Humanistik**

Pendekatan humanistik berangkat dari gagasan “memanusiakan manusia”. Penciptaan konteks yang akan memberikan kesempatan kepada manusia untuk menjadi lebih manusiawi, untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia adalah dasar falsafah, dasar teori, dasar evaluasi, dan dasar pengembangan program dan atau kurikulum pendidikan. yang lainnya, yaitu bahwa manusia dikaruniai alat-alat potensial dengan berbagai kekuatan dan kemampuan. Ini merupakan nikmat dari Tuhan yang patut kita syukuri, karena dengan keunikan tersebut, manusia mampu melihat dan menjalani kehidupan dalam tatanan nilai, serta dapat menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan.

#### **Pendekatan Teknologis**

Pendekatan Teknologi Pendekatan teknologi dalam mengembangkan kurikulum atau program pendidikan dimulai dari analisis kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas tertentu. Oleh karena itu, materi yang diajarkan, kriteria penilaian keberhasilan, dan strategi pembelajaran ditentukan berdasarkan analisis jabatan. Contoh penerapannya dalam pendidikan agama Islam misalnya pada mata pelajaran Fiqih yang menyajikan pesan-pesan pembelajaran tentang/masalah shalat, maka sebagaimana tertuang dalam kurikulum dan hasil belajar mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah kelas I semester I dirumuskan sebagai berikut:

1. Kompetensi dasar : mampu melaksanakan shalat
2. Hasil belajar:
  - a. siswa mampu menjelaskan tata cara shalat yang benar
  - b. siswa mampu menghafal dan/atau mengamalkan bacaan sholat
  - c. siswa mampu mengamalkan tata cara shalat gerakan-gerakan dengan benar
- 3.Indikator:
  - a) Menjelaskan pengertian shalat
  - b) Menjelaskan syarat-syarat shalat
  - c) Menjelaskan rukun-rukun shalat
  - d) Menjelaskan sunnah shalat
  - e) Menjelaskan hal-hal yang membatalkan shalat

- f) Mengucapkan bacaan shalat dengan benar
- g) Menghafal bacaan shalat
- h) Mempraktikkan shalat
- i) Bersedia menunaikan shalat
- j) Membiasakan shalat.

Dari rumusan kompetensi dasar dan hasil belajar yang kemudian dijabarkan ke dalam rumusan indikator-indikator tersebut, terlihat organisasi isi pembelajaran. Untuk dapat mengorganisasikan konten dengan baik, perlu dilakukan analisis tugas dan jenjang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pendekatan teknologi. Yang dimaksud dengan analisis tugas adalah upaya untuk mengidentifikasi tugas pokok yang harus dilakukan siswa dalam mencapai hasil belajar dan indikatornya; tugas bagian yang membantu siswa dalam menyelesaikan tugas pokok; dan unsur-unsur tugas yang merupakan bagian dari tugas bagian. Analisis tugas ini sangat penting dilakukan untuk menjawab hasil belajar dan indikator apa saja yang perlu dipelajari serta cara mempelajarinya. Sedangkan jenjang belajar adalah urutan dalam tugas-tugas pembelajaran sehingga tercapai kompetensi dasar dan hasil belajar.

#### **Pendekatan Rekonstruksi Sosial**

Pendekatan Rekonstruksi Sosial Pendekatan rekonstruksi sosial dalam mengembangkan kurikulum atau program pendidikan keterampilan didasarkan pada permasalahan yang dihadapi masyarakat. Selanjutnya dengan memainkan peran ilmu pengetahuan dan teknologi, bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, akan dicari solusi menuju terbentuknya masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, penyusunan dan pengembangan kurikulum PAI harus dimulai dari permasalahan yang dihadapi masyarakat. Pendekatan kurikulum rekonstruksi sosial, selain menekankan pada isi pembelajaran, juga menekankan pada proses pendidikan dan pengalaman belajar.

Mencermati keempat pendekatan pengembangan kurikulum di atas, pengembangan kurikulum PAI dapat menggunakan pendekatan eklektik, yaitu dengan memilih yang terbaik dari keempat pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristiknya (Gunawan, 2019)

Selanjutnya dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus didasarkan pada empat aspek, yaitu:

1. Aspek religi, dimana dasar agama harus menjadi ruh dan sasaran tertinggi dalam kurikulum pendidikan, karena pendidikan Islam kurikulum harus didasarkan pada sumber Al-Qur'an dan al-Sunnah dan furu.
2. Aspek filosofis, dimana landasan ini memberikan pedoman tujuan pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan, isi, organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup berupa nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, baik dalam ontologi, epistemologi, dan aksiologi.
3. Aspek psikologis, aspek psikologis ini memberikan dasar bagi perumusan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik perkembangan psikologis siswa, sesuai dengan tahapan kedewasaan dan bakat, serta memperhatikan kemampuan berpikir dan perbedaan individu antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

4. Aspek sosial, dasar ini memberikan gambaran kurikulum pendidikan Islam yang tercermin dalam dasar sosial yang memuat ciri-ciri masyarakat Islam dan budayanya, baik dari segi ilmu, nilai-nilai ideal, cara berpikir, adat istiadat, dan seni, karena budaya ada dalam masyarakat dan tidak ada masyarakat yang tidak berbudaya, oleh karena itu kurikulum pendidikan Islam harus mengakar pada masyarakat, dan pengembangannya (Shidiq, 2017)

Selain itu yang tak kalah penting dalam rangka pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah kualitas dan kompetensi seorang guru agar dapat mampu menerjemahkan dan memahami makna yang terkandung dalam kurikulum tersebut secara konseptual maupun praksis, selanjutnya dalam upaya pengembangan kurikulum juga seorang kepala madrasah dan guru harus selalu mampu membangun komunikasi yang dapat memberikan sebuah hal positif bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam, serta bisa membangun dan memanfaatkan segala potensi yang ada dalam lingkup internal maupun eksternal lembaga, agar kemudian apa yang menjadi cita-cita luhur dunia pendidikan dapat tercapai sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan (Shidiq, 2017)

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa, Kurikulum pendidikan agama Islam adalah suatu rangkaian yang terstruktur dan sistematis yang tidak dapat dipisahkan dalam penerapannya dan dalam prakteknya merupakan suatu kegiatan atau proses pembelajaran agama Islam di suatu lembaga/ lembaga pendidikan Islam. Kurikulum adalah desain pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa sekolah. Pengembangan kurikulum disusun oleh pendidik/ahli kurikulum, ahli di bidang ilmu pengetahuan, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha, dan masyarakat lainnya. Rencana ini disusun dengan maksud untuk memberikan bimbingan kepada pelaksana pendidikan, dalam proses pembinaan perkembangan peserta didik, mencapai tujuan yang dicita-citakan peserta didik itu sendiri, keluarganya dan masyarakat. Konsep Pengembangan kurikulum terdiri dari Tujuan Pengembangan Kurikulum, Komponen Pengembangan Kurikulum dan Asas Kurikulum. Konsep dalam pengembangan kurikulum terdiri dari tujuan pengembangan kurikulum, komponen pengembangan kurikulum dan prinsip-prinsip kurikulum. Dalam konteks teori kurikulum, para ahli kurikulum menyatakan bahwa ada empat pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: pendekatan mata pelajaran akademik, pendekatan humanistik, pendekatan teknologi dan pendekatan rekonstruksi. peserta didik, kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta jenis dan jenjang satuan pendidikan. Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam harus didasari 4 aspek yaitu Aspek religi, filosofis, psikologis dan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Gunawan, H. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 53(9), hlm. 1689-1699.
- Hamdi, M., M. (2017). Konsep Pengembangan Kurikulum. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–13.
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Irsad, M. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)*. 2(1), 230–268.
- Khalim, A. D. N. (2019). Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum Sebagai Persiapan Generasi Yang Berbudaya Islam. *Assibyan, Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 2(1), 56–79.
- Kholik, A. N. (n.d.). *Landasan Psikologi Pengembangan Kurikulum Abad 21*. 65–86.
- Khuzaimah, K. (2017). Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Analisis berbagai Kritik terhadap PAI). *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 105–118. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1256>
- Mahmudah, U. (2019). Kurikulum Pendidikan dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadits Tematik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 95–128. <https://doi.org/10.38073/jpi.v8i1.104>
- Nurmadiyah, N. (2016). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Implementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Rahmawati, Y. T. N. (2019). Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan & Keislaman PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan & Keislaman ISSN, Vol. No. 6(Issue No.1)*, 1–22.
- Ramadhan, O. M., Hermawan, A. H., & Erihadiana, M. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era New Normal. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(1), 32–45. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i1.1588>
- Shidiq, F. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 5(2), 100–114. <https://doi.org/10.21093/sy.v5i2.924>
- Siswanto, R. M. T. & I. (2016). *Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan*. 4(1), 1–23.
- Sudjana, N. (2016). Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna, Vol 4(No 2)*, 335.
- Sya'bani, M. A. Y. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai. *Tamaddun*, 19(2), 101. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.699>
- Syu'aib, K. (2018). *Kurikulum Dalam Pendidikan Islam*. 15(28), 68–74. <https://doi.org/10.31227/osf.io/9axs4>
- Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133–139.